

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia tepat 1 tahun yang dinyatakan per 1000 kelahiran hidup (UNICEF, 2020). AKB digunakan untuk mencerminkan tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakat yang kemudian hal ini dituangkan dalam rumusan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ketiga untuk mencapai target yang diharapkan yaitu salah satu indikatornya menurunkan Angka Kematian Neonatal (AKN) setidaknya hingga 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Berdasarkan data World Bank angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup (The World Bank, 2020). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut WHO mayoritas dari semua kematian neonatal (75%) tersebut terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama. Termasuk didalamnya kelahiran premature, komplikasi terkait intrapartum (lahir dengan keadaan asfiksia atau kegagalan bernafas), dan infeksi cacat lahir, hal ini yang menyebabkan sebagian besar kematian pada neonatal pada tahun 2017 (WHO, 2020).

Pada tahun 2015, sekitar 20 juta lebih bayi baru lahir, diperkirakan 14,6% dari semua bayi yang lahir secara global pada tahun tersebut, menderita berat badan lahir rendah (BBLR) (UNICEF, 2019). Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia (2019) menunjukkan penyebab tertinggi kematian neonatal adalah bayi dengan berat badan lahir

rendah (BBLR) yaitu sebesar 7.150 (35,3%) kasus dan diikuti oleh bayi baru lahir dengan asfiksia yaitu sebesar 5.464 (27,0%) kasus (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020) kematian neonatal di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 sebesar 582 kasus dan dari seluruh pulau Sumatera, Provinsi Sumatera barat (2019) berada pada urutan ketiga angka terjadinya bayi dengan berat badan lahir rendah yaitu sebesar 162 kasus setelah provinsi Aceh dengan 193 kasus dan Sumatera Utara dengan 189 kasus (Kemenkes RI, 2020). Pada kota Padang penyebab utama kematian bayi baru lahir adalah bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 28 kasus. Jumlah ini berdasarkan penyebab Utama, Kecamatan, dan Puskesmas di kota Padang (Profil kesehatan Kota Padang tahun 2019).

Menurut World Organization Health (WHO) (2014) bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram. Profil kesehatan Kota padang menunjukkan dari 15.897 bayi baru lahir yang ditimbang pada tahun 2019, ditemukan 269 orang (1,7%) bayi BBLR yang terdiri dari 108 bayi laki-laki dan 161 bayi perempuan.

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi untuk kematian dalam 28 hari pertama kehidupan. Pada masa kecil bayi dengan berat badan lebih rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya stunting, intelektual yang lebih rendah sehingga dapat memberikan ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang, dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Sedangkan pada masa dewasa bayi BBLR dapat mengakibatkan kegemukan dan obesitas, penyakit jantung, diabetes, dan penyakit tidak menular (WHO, 2019).

Penyebab dari kejadian berat badan lahir rendah ini dikarenakan bayi yang lahir kurang bulan atau lahir prematur dan juga dapat dikarenakan bayi yang mengalami gangguan pertumbuhan janin saat didalam kehamilan (Bansal et al., 2013). Peningkatan

risiko untuk terjadinya bayi dengan BBLR menurut WHO dikarenakan dari berbagai faktor, diantaranya adalah ibu dengan anemia, malnutrisi pada ibu, adanya masalah kesehatan pada saat hamil, paritas ganda, hamil dalam usia berisiko (<20 atau >35 tahun) serta jarak kehamilan yang buruk (WHO, 2019).

Salah satu intervensi yang disajikan oleh WHO (2014) untuk mencegah bayi lahir dengan BBLR yaitu dengan menjaga jarak kelahiran dan mencukupi kebutuhan suplemen zat besi untuk wanita usia subur dan pada remaja putri, guna untuk mencegah keadaan anemia pada ibu saat kehamilan (WHO, 2014).

Hasil penelitian Amalia (2019) terkait analisis data SDKI 2017 tentang faktor risiko BBLR di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa faktor risikonya adalah jarak kehamilan <2 tahun, kehamilan kembar dan ibu yang kurang lengkap mengkonsumsi asupan tablet tambah darah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlenywati et al., (2015) yang dilaksanakan di RSUD Dr. Soedarso Pontianak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR dan ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun memiliki risiko 3 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR. Berdasarkan penelitian oleh Kurniasari (2018) menunjukkan persentase responden yang paling banyak melahirkan BBLR adalah ibu dengan jarak kelahiran <2 tahun yaitu 54,3%, sedangkan responden dengan jarak kelahiran >2 tahun yaitu 45,6%. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Jumhati dan Novianti (2018) yang menunjukkan ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun yaitu sebesar 98,3% melahirkan bayi dengan BBLR dan diperoleh nilai OR = 14,7 yang artinya jarak kehamilan <2 tahun berpeluang 14,7 kali melahirkan bayi BBLR.

Jarak antar kehamilan yang baik untuk ibu adalah 2 hingga 3 tahun agar ibu dalam keadaan pulih secara fisiologis dan persalinan sebelumnya, serta dapat mempersiapkan

diri untuk kehamilan berikutnya. Semakin pendek jarak antara kehamilan ibu sebelumnya maka semakin besar risiko untuk melahirkan bayi BBLR (Maryunani, 2013).

Anemia pada ibu hamil, kemampuan metabolisme tubuhnya menurun dan suplai darah dari ibu ke janin berkurang sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin (Manuaba, 2010). Anemia pada ibu hamil berisiko melahirkan bayi prematuritas, abortus, dan kematian intra uterine (Abu, 2015).

Penelitian Muhida (2019) menunjukkan salah satu dari faktor risiko BBLR adalah anemia dalam kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan Sari dan Indriani (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR dengan risiko 2 kali lebih berpeluang untuk melahirkan bayi BBLR. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati dan Umar (2020) yang menyatakan bahwa anemia pada ibu hamil memiliki peluang 4 kali melahirkan bayi BBLR.

Berdasarkan profil kesehatan Kota Padang tahun 2018 menyatakan bahwa jumlah ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah di Puskesmas Lubuk Buaya masih sekitar 68,8% dan termasuk peringkat kedua terendah untuk ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah dari seluruh puskesmas yang ada di Kota Padang, dimana dengan terpenuhinya pemberian tablet tambah darah dapat mengurangi kejadian anemia pada ibu saat hamil. Laporan persalinan klinik bersalin Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2018 tercatat ibu yang bersalin berjumlah 166 orang dan dari 166 orang ibu tersebut terdapat 27,1% ibu yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun.

Berdasarkan data dinas kesehatan Kota Padang tahun 2019 jumlah BBLR tertinggi berada pada Puskesmas Lubuk Buaya yaitu 3,7% atau berjumlah 34 bayi, yang mengalami penurunan sedikit dari tahun 2018 yaitu 3,95% atau berjumlah 39 bayi (Profil Kesehatan Kota Padang 2019).

Dengan pembahasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan anemia pada ibu dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari seluruh latar belakang yang dijelaskan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan jarak kehamilan dan anemia pada ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah ?

1.3 Tujuan Penelitian

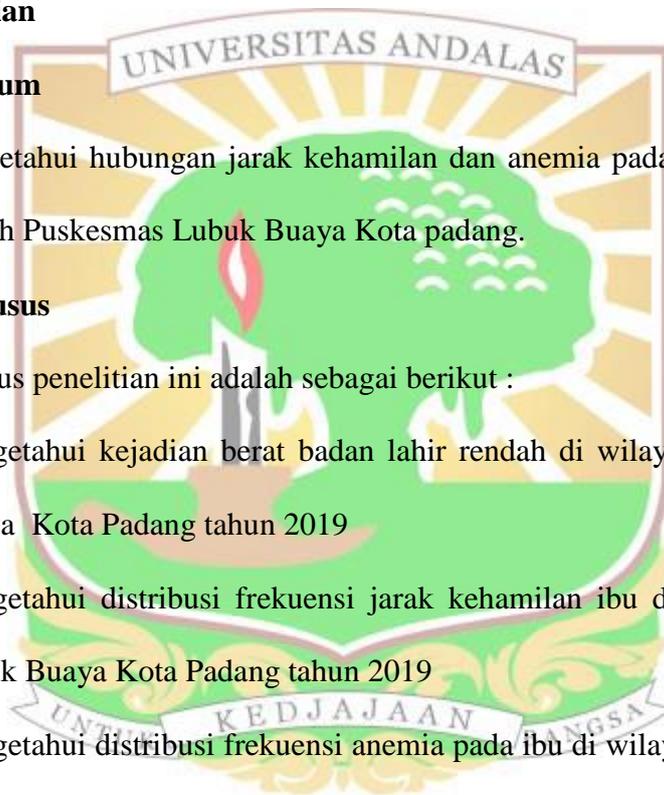
1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan dan anemia pada ibu dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui kejadian berat badan lahir rendah di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi jarak kehamilan ibu di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi anemia pada ibu di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019
- 4) Mengetahui hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019
- 5) Mengetahui hubungan antara anemia pada ibu dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019



- 6) Mengetahui hubungan yang lebih berpengaruh antara jarak kehamilan dan anemia pada ibu dengan kejadian BBLR di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2019

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang BBLR dan dapat meningkatkan pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam pengembangan pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai data awal bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan jarak kehamilan dan anemia pada ibu dengan kejadian berat bayi lahir rendah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca terutama tentang berat bayi lahir rendah.

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan

Menjadi bahan masukan dalam hal perencanaan dan evaluasi mengenai kejadian morbiditas atau mortalitas bayi khususnya yang di akibatkan oleh BBLR.

